

PENDIDIKAN AGAMA DI SEKOLAH: ADA KESENJANGAN ANTARA HARAPAN DAN KENYATAAN DAN SOLUSINYA

Nengah Bawa Atmadja¹, Luh Putu Sri Ariyani²
¹STAHN Mpu Kuturan, ²Universitas Pendidikan Ganesha
Email: nengah.bawa.atmadja@gmail.com

Riwayat Jurnal

Artikel diterima : 21 Desember 2022
Artikel direvisi : 30 Maret 2023
Artikel disetujui : 29 April 2023

ABSTRAK

Artikel ini adalah hasil penelitian kepustakaan yang menggambarkan ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan dalam pendidikan agama di sekolah dan solusinya. Tujuan penelitian ini tidak saja memaparkan kelemahan pendidikan agama di sekolah, tercermin pada kesenjangan antara harapan dan kenyataan, tetapi dilengkapi pula dengan solusinya. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengkaji secara kritis berbagai buku. Data yang didapat disintesis dengan mengikuti alur pemikiran teori sosial kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenjangan antara harapan dan kenyataan pada pendidikan agama di sekolah terutama karena polanya yang lebih menekankan eksklusivisme dari inklusivisme. Kondisi ini membutuhkan revitalisasi melalui penerapan pendidikan agama yang inklusif dan inter-religious. Penerapannya berpegang pada ciri-ciri inklusivisme, dipadukan dengan etika kebijaksanaan Bhagawad Gita. Hal ini dilengkapi dengan pengembangan kebiasaan pikiran, ucapan, tindakan sosial, dan moralitas secara berkelindan, sehingga muncul penerimaan keragaman agama secara bijaksana. Metode pendidikan agama yang inklusif membutuhkan metode pembelajaran, yakni adalah metode pembiasaan, pemodelan, penormalan, dan pedisiplinan tubuh siswa. Penerapan metode ini membutuhkan kerja sama berbagai guru terutama guru di sekolah dan orangtua murid.

Kata Kunci : Pendidikan Agama, Sekolah, Kesenjangan, Metode Pembelajaran

ABSTRACT

This article results from a literature study that describes the discrepancy between expectations and reality in religious education in schools and the solution. The purpose of this research is not only to explain the weaknesses of religious education in schools, reflected in the gap between expectations and reality, but also to provide a solution. This research was conducted by critically reviewing various books. The data obtained is synthesized by following the line of thought of critical social theory. The study results show that the gap between expectations and reality in religious education in schools is mainly due to the pattern which emphasizes exclusivism more than inclusivism. This condition requires revitalization through the implementation of inclusive and interreligious religious education. Its application adheres to the characteristics of inclusivism combined with the

ethical wisdom of the Bhagawad Gita. This is complemented by the intertwined development of habits of thought, speech, social action, and morality so that a wise acceptance of religious diversity emerges. An inclusive religious education method requires a learning method of habituation, modeling, normalizing, and disciplining the student body. Applying this method requires the cooperation of various teachers, especially teachers in schools and parents of students.

Kata Kunci : Religious Education, Schools, Gap, Learning Methods

I. Pendahuluan

Pendidikan adalah “... proses humanisasi, dalam arti mengolah potensi-potensi yang dimiliki seseorang untuk menjadi lebih manusiawi” (Tarpin, 2008: 343). Manusia yang manusiawi antara lain ditandai oleh tindakannya yang mejunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Pencapaian sasaran membutuhkan pendidikan antara lain pendidikan agama. Hal ini sangat penting, mengingat pendidikan agama tidak saja mengenalkan Tuhan sebagai kekuatan adikodrati yang wajib disembah, tetapi yang lebih penting manusia terjadi pula membatinkan Kebenaran. Pola ini sangat penting, mengingat gagasan (Gandhi, 2009) bahwa “Kebenaran adalah Tuhan dan Tuhan adalah Kebeneran”. Begitu pula Zizek (2019) menyatakan bahwa secara batiniah manusia memiliki pijar kesucian yang menjadikannya bertindak benar, baik, indah, dan suci. Pijar kesucian ini memerlukan media agar menjadi tubuh dan membesar, yakni melalui pelembagaan

pendidikan agama antara lain pada sistem pendidikan formal. Agama sebagai kumpulan moralitas “berperan penting menyokong moralitas dengan cara memberikan alasan berbuat baik yang tak terkalahkan: janji akan adanya nikmat tak terhingga di surga, serta ancaman hukuman yang tak terhingga di neraka” (Dennett, 2021). Kondisi ini mengakibatkan ketaatan untuk menjalankan agamanya menjadi sangat kuat, karena terkait dengan rasa berdosa dan sanksi niskala.

Mangacu kepada gagasan Gandhi, Zizek, dan Bennett manusia yang telah terhumanisasi melalui pendidikan agama, semestinya akan bertindak secara benar, baik, indah, dan suci dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, bukti-bukti menunjukkan harapan ideal ini belum sesuai dengan kenyataan. Gejala ini dapat dicermati pada paparan Oka *et al.* (2011: 33-34) bahwa ketaatan masyarakat Indonesia dalam menjalankan keyakinan

agama sangat tinggi. Pola ini ternyata tidak berkorelasi dengan kesehariannya, sebab banyak dijumpai orang bertindak salah, buruk, dan jelek. Gejala ini menandakan ada kesenjangan antara “yang diketahui” dan “yang dilakukan” atau antara “yang dikatakan” dan “yang dilakukan”. Apabila kesenjangan ini menjadi lebar, maka muncul kemunafikan. Sekarang ini sudah sangat banyak hal baik yang diketahui dan tersimpan dalam pikiran secara kognitif, tetapi terlalu sedikit yang dijalankan dalam perbuatan yang benar, baik, indah, dan suci dalam masyarakat (Oka *et al.*, 2011: 33-34).

Koesoema A. (2015: 226) memberikan penggambaran yang tidak kalah menariknya bahwa semangat keragaman di sekolah-sekolah kita mulai terancam. Perilaku kekerasan atas nama agama dan sikap diskriminatif bukan saja menggejala dalam masyarakat, tapi juga merasuk ke dalam sistem pendidikan di Indonesia. Semangat keragaman dan kebangsaan semakin menipis. Ironisnya pada pendidik ternyata berperan dalam mengeraskan perilaku intoleran antikeragaman dan kebangsaan. Begitu pula Ma'arif (2005: 89) menyatakan bahwa pendidikan agama yang seharusnya dapat dijadikan sebagai wahana untuk

mengembangkan moralitas universal berbasis ajaran agama-agama sekaligus mengembangkan teologi inklusif dan pluralis belum berhasil secara optimal.

Media massa sering pula memberitakan kekerasan siswa terhadap temannya. Misalnya, SD (Sekolah Dasar) di Malang mengalami pusing dan kejang-kejang karena diduga dianiaya oleh tujuh kakak kelasnya. Siswi SMA di Kendari yang ikut dalam Diklat K2S ditampar oleh seniornya hingga bengkok (*Harian Nusa Bali*, Kamis, 24/11/2022: 14). Siaran TV sering mempertontonkan perkelaian massal antara sekolah yang dengan yang lainnya di kota-kota besar, misalnya Jakarta. Bahkan lebih mengejutkan lagi seorang santri di suatu pondok pesantren di Sragen, Jawa Tengah tewas diduga dianiaya seniornya karena tidak mengerjakan tugas piket. Penganiayaan ini disaksikan oleh adik korban dan teman-temannya di kampus. Tidak ada yang berani menolongnya karena tidak dibolehkan oleh penganiayanya (*Harian Nusa Bali*, 23/11/2022: 14).

Lebih hebat lagi adalah laporan Wakil Ketua Setara Institut, Bonar Tigor Naipospos tentang hasil survei terhadap 117 SMA Jakarta dan Bandung (N = 114) diketemukan 7,2% siswa menyetujui organisasi teroris ISIS (Bakti, 2016). Begitu

pula muncul perda-perda syariah di berbagai provinsi dan kabupaten di Indonesia. Perda syariah acap kali merupakan kebijakan untuk mengalihkan kegagalan memasukkan Piagam Jakarta ke dalam amandemen UUD 1945. Para politikus yang “pro Piagam Jakarta” atau karena alasan politik praktis mereka merajut kerja sama dengan orang-orang yang berobsesi mendirikan “negara Islam” melalui jalur konstitusi. Mereka merumuskan pula peraturan daerah tentang syariat obat mujarab untuk menyembuhkan masalah yang muncul pada komunitas lokal (Muhtadi, 2013: xi). Begitu pula Mulkham dan Singh (2011) memberikan penggambaran tentang perjalanan demokrasi di Indonesia, yakni berada pada bayangan mimpi NII atau disingkat dengan label lain, yakni N-11 – sasarannya agar lebih gaul, sehingga generasi muda lebih mudah menerimanya. NII/N-11 yang dicetuskan oleh S.M. Kartosoewirjo dengan tujuan membentuk negara Islam tetap “laku” di kalangan orang-orang tertentu untuk menggantikan NKRI berdasarkan Pancasila.

NI/N-11 secara cerdik mengajak anak-anak muda untuk hijrah ke negeri harapan, yakni Negara Islam atau negara Karunia Allah yang menjanjikan kehidupan

surgawi yang sangat indah. Jika sudah hijrah maka anak-anak secara mudah mengafirkan orang lain dan bersedia melakukan tindakan apa pun demi Negara Islam yang diidealkannya (Singh dan Mulkham, 2012). Hal ini harus diwaspadai, sebab fundamentalisme dapat berada pada semua agama. Mereka mengembangkan pemikiran masyarakat ideal menurut agamanya (Hendropriyono, 2009). Mereka menafsirkan keberadaan orang lain, dia atau mereka adalah *liyan*, sehingga diposisikan sebagai ancaman bahkan neraka bagi keberadaan saya/kita. Mereka bersikap eksklusif sehingga peluang saya/kita untuk melakukan berbagai bentuk kekerasan terhadap dia/mereka menjadi tindak terhindarkan.

Pendek kata, paparan tersebut menunjukkan bahwa cita-cita ideal pendidikan agama, yakni memanusiakan manusia agar menjunjung tinggi teologi inklusif, pluralitas, antikekerasan, dan perdamaian – meminjam pendapat Latif (2020) dalam arti luas bisa disebut manusia berkarakter Pancasila, ternyata belum tercapai secara optimal. Pendidikan agama di sekolah sepertinya belum mampu memanusiakan manusia agar lebih manusia sebagaimana diajarkan oleh agama-agama – tanpa mengabaikan faktor lain yang

menyertainya, mengingat suatu gejala sosial budaya sangat kompleks. Gejala ini menandakan bahwa pendidikan agama menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Hal ini memunculkan dua pertanyaan, yakni: *pertama*, latar belakang yang menyebabkan pendidikan agama menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan. *Kedua*, solusi yang ditawarkan untuk menanggulangnya agar kesenjangan tersebut dapat diatasi, sehingga pendidikan agama dapat lebih optimal untuk mencapai tujuan, yakni memanusiakan manusia agar menjunjung tinggi teologi inklusif, pluralitas, antikekerasan, dan cinta pada perdamaian.

Kajian terhadap kedua masalah ini tidak saja karena sangat menarik dan sangat penting, tetapi juga memiliki kemanfaatan, yakni ingin menyumbangkan pemikiran untuk mewujudkan tujuan pendidikan agama secara ideal. Ide yang dikemukakan tentu bukan kebenaran tunggal, melainkan suatu kebenaran, sehingga terbuka untuk diwacanakan ke arah pemikiran yang lebih sempurna. Data yang digunakan untuk menjawab kedua masalah tersebut didapat melalui kajian Pustaka dan dirangkaikan secara sistematis untuk menghasilkan suatu narasi yang

mengacu kepada teori sosial kritis (Kellner, 2003; Craib, 1986; Jones, Bradbury, dan 2016; Agger, 2003; Thompson, 2006; Gidden, 2011). Dengan demikian narasi yang dibangun untuk menjawab kedua masalah tersebut menjadi lebih luas, lebih mendalam, dan lebih menyeluruh, sehingga pemahaman dan menyikapan maupun perbaikan terhadapnya ke arah yang lebih fungsional dan argumentatif.

II. Pembahasan (Style_Pendahuluan_BA)

1. Latar Belakang Kesenjaangan antara Harapan dan Kenyataan

Latar belakang pendidikan agama menunjukkan kesenjangan antara harapan dan kenyataan, mengacu kepada Wattimena (2020) berasal pada posisinya yang sangat unik. Pendidikan agama bermata dua, yakni dapat membawa kebaikan atau sebaliknya menimbulkan bahaya.

Pertama, pendidikan agama menjadi berbahaya, ketika ia hanya mengajarkan hafalan mutlak. Tak ada pengertian dan pengembangan akal sehat. Tak ada sikap kritis.

Dua, agama juga menjadi berbahaya, ketika ia diajarkan tanpa akal sehat. Logika berpikir menjadi cacat. Orang mudah dibodohi dan diprovokasi untuk menyebarkan kebencian. Inilah akar dari segala bentuk radikalisme agama di abad ke-21 ini.

Tiga, Agama juga menjadi ancaman, ketika ia mengembangkan kesombongan religius. Orang lain percaya buta, tanpa dasar, bahwa agamanyalah yang paling benar. Tidak ada argumen. Tidak ada penjelasan, hanya kepercayaan buta dibungkus kesombongan kosong.

Empat, pendidikan agama itu berbahaya, ketika ia tidak mengenal kemanusiaan. Kemanusiaan, cinta, perdamaian haruslah menjadi nilai tertinggi kehidupan. Agama harus mencerminkan ketiga nilai utama itu.

Lima, kesombongam religius, dan minimnya rasa kemanusiaan, juga akan membuat pendidikan agama menjadi berbahaya. Diskriminasi atas nama agama akan tercipta. Manusia dipisahkan atas dasar agama. Tinggal selangkah lagi, konflik berdarah akan muncul.

Enam, pendidikan agama akan menjadi berbahaya, ketika ia dibenarkan untuk membenarkan kemalasan berpikir. Sikap kritis dianggap murtad. Daya kritis dianggap melawan kesucian. Agama pun justru menjadi alat untuk memperbodoh manusia.

Tujuh, agama juga menjadi berbahaya, ketika ia diajarkan sebagai pembenaran untuk memecah belah. Agama digunakan sebagai dasar untuk menindas orang lain. Sikap diskriminasi lalu dianggap sebagai sesuatu yang biasa. Jika ini yang terjadi, agama justru menjadi penghambat kemajuan peradaban, dan penyebar penderitaan di dunia (Wattimena, 2020).

Romo Manguwijaya (dalam Listia, 2017) memberikan tambahan penjelasan bahwa pendidikan agama memiliki kelemahan, yakni dilakukan layaknya kader partai demi kepentingan institusi-institusi agama, sehingga kering dari religiusitas. Begitu pula pendidikan agama berubah menjadi indoktrinasi, sehingga tujuannya untuk memupuk sikap dan kekaryaan penuh iman, harapan, cinta kasih, suka tolong menolong, saling memperkaya, saling menganugrahkan perdamaian dan kesayangan, pembentukan kebiasaan hidup bersama; dan solidaritas dalam segala kebaikan menjadi tidak terwujud secara optimal (Manguwijaya, 2014). Tujuan pendidikan agama sebagaimana dikemukakan Manguwijaya sangat penting untuk mewujudkan perdamaian dalam masyarakat, apalagi kondisi masyarakat Indonesia yang bercorak multikultur.

Karman (2010) dan (Megawangi, 2009) menyatakan bahwa kelemahan lain pendidikan agama adalah lebih menekankan pada hafalan untuk menjadikan siswa sebagai juara kelas atau mendapat rengking. Pola ini mengakibatkan aspek afektif, emosi, sosial, dan spiritual kurang mendapat perhatian. Begitu pula pendidikan agama lebih menekankan pada

ritual tanpa mengaitkannya dengan peningkatan budi pekerti dan kedalaman penghayatan makna-makna kehidupan dalam masyarakat (Koesoema A. 2005). Pendidikan agama seperti ini mengakibatkan kecerdasan emosional menjadi mandeg. Kondisi ini menimbulkan masalah mengingat pemikiran Goleman bahwa kecerdasan emosi (EQ) memberikan kontribusi 80% pada keberhasilan manusia di masyarakat, dan hanya 20% disebabkan oleh faktor kognitif (IQ) (Megawangi, 2009: 147).

Bahaya-bahaya pendidikan agama seperti dikemukakan Wattimena, begitu pula kelemahan-kelemahannya seperti dikemukakan oleh Mangunwijaya, Karman, Megawangi, dan Koesoemo A., sangat menarik untuk didekonstruksi agar lebih kuat argumentasinya. Misalnya, pendidikan agama yang lebih mengutamakan hafalan dan kurang mengembangkan akal sehat adalah kurang tepat, sebab dapat mengakibatkan siswa menjadi kurang kritis terhadap masalah-masalah sosial budaya dalam masyarakat. Keberagamaan secara baik, tidak saja membutuhkan rasa dan rasio, tetapi juga akal dan budi sebagai satu kasatuan. Agama Hindu sangat menekankan pada akalbudi, tercermin pada ajaran tentang hakikat manusia sebagai

insan menubuh dan meng-*atman* yang dengan *manah* (pikiran, akal) dan *buddhi* (budi). Kepemilikan akalbudi mengakibatkan manusia dapat menalar dan berkesadaran untuk bertindak mengikuti asas moralitas (Radhaktishnan, 2009). Begitu pula manusia disebut manusia (*manah/manu* = pikiran/akal + *syasa* = memiliki) karena memiliki pikiran – membedakannya daripada binatang, sehingga manusia disebut *animal rational* (Atmadja, 2014).

Gandhi (2009) memberikan penjelasan tambahan bahwa pendidikan di sekolah harus mempertajam akalbudi. Ketajaman akalbudi sangat penting agar manusia dapat menalar masalah-masalah sosial budaya dan memutuskannya untuk melakukan pilihan secara tepat dengan mengacu pada asas moralitas dan rasionalitas, yakni *dharma* dan akal sehat. Begitu pula menurut Illyasin, Abzar, dan Kamaluddin (2017) ketajaman akalbudi yang berdialektika dengan kitab suci berbentuk hubungan saling menguatkan dan saling mengingatkan, melalui refleksi dan skematisasi sehingga melahirkan tindakan bermoral dan masuk akal. Tindakan tersebut berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan

lingkungan alam (Atmadja, 2020; Atmadja, Atmadja, dan Maryati. 2017).

Kelemahan pendidikan agama lainnya adalah pelaksanaannya yang lebih menekankan pada hafalan, mengakibatkan praktik sosial keagamaan kurang mendapatkan perhatian. Pola ini mengakibatkan siswa hafal ajaran agama, namun gagal mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari – padahal beragama yang baik adalah hafalan harus mengonstruksi tindakan dalam masyarakat. Begitu pula pendidikan agama yang lebih menekankan pada ritual atau sembahyang tanpa mengaitkannya dengan filsafat (aspek mengapa) dan susila (peningkatan budi pekerti) mengakibatkan aspek emosi, sosial, etika, spiritual, daya berpikir kritis, holistik, dan kontemplatif terhambat perkembangannya. Sembahyang berubah menjadi kegiatan rutin tanpa makna. Pola ini tentu kurang tetap, mengingat gagasan (Madrasuta, 2018) makna sembahyang adalah menghormati Tuhan yang digambarkan sebagai *Satyam*, *Sivam*, dan *Sundaram*. Hal ini berimplikasi bahwa sembahyang tidak hanya berbentuk tindakan menghormati Tuhan, tetapi terkait pula dengan harapan agar kita terkena imbas sifat-sifat Tuhan, sehingga kita menjadi

insan yang *satyam*, *siwam*, dan *sudaram* dalam masyarakat.

Tindakan sosial yang *satyam*, *siwam*, dan *sudaram* mengacu kepada Kitab Suci sebagai Kebenaran. Tuhan memberikan manusia agama dalam bentuk Kitab Suci, tidak hanya untuk memperkaya pikiran (*manah*) dengan ayat-ayat suci (Kebenaran) dan tafsirnya (kebenaran), tetapi harus pula dilaksanakan dalam ucapan (*wacika*) dan tindakan (*kayika*). Pemikiran ini sejalan dengan pendapat Kahlil Gibran (2017: 140) tentang Tuhan dan agama sebagai berikut.

*Tuhan tidak melakukan kekejaman
dia memberi alasan dan pelajaran
supaya kita selamanya bisa menjadi
pembimbing diri sendiri
untuk menghindari jurang kesalahan
dan kehancuran
(Kahlil Gibran, 2017: 140).*

Agama sebagai pembimbing diri sendiri berkaitan dengan pembentukan manusia berintegritas, yakni membentuk manusia yang mampu ber-*Tri Kaya Parisudha* yang terjalin secara berkelindan. Dengan demikian manusia terhindar dari jurang kesalahan dan kehancuran dalam kehidupan bermasyarakat.

Aspek lain yang tidak kalah pentingnya adalah secara didasari maupun tidak, pendidikan agama lebih menekankan

pada eksklusivisme daripada inklusivisme. Pola ini kurang tepat bagi NKRI yang ber-Bhineka Tunggal Ika. Inklusivisme dan pluralisme agama sangat dibutuhkan, mengingat NKRI yang bercorak multikultur atau Bhineka Tunggal Ika. Apalagi pada era globalisasi keragaman menjadi lebih kompleks, karena manusia dan budaya yang masuk ke Indonesia berasal dari berbagai negara. Kondisi ini melahirkan pola kehidupan hiperpluralistik. Kondisi ini mutlak membutuhkan inklusivisme, sebaliknya eksklusivisme harus ditolak, karena bertentangan dengan kondisi nyata NKRI yang ber-Bhineka Tunggal Ika.

2. Solusi untuk Menanggulangnya

Kemunculan berbagai gejala seperti itu memerlukan penanganan dengan cara melakukan revitalisasi terhadap pendidikan agama di sekolah. Mengacu kepada pendapat Wattimena (2020: 127) revitalisasi dapat dilakukan dengan cara-cara menerapkan berbagai prinsip sebagai berikut.

Pertama, agama adalah soal nilai kehidupan, sekaligus soal perubahan diri ke arah kedamaian dan keterbukaan. Agama sama sekali tidak terkait dengan hafalan buta. Agama juga bukan soal ketaatan ataupun kepercayaan buta pada ajaran

yang sudah tak sesuai dengan perubahan zaman.

Dua, pendidikan agama harus mengembangkan akal sehat dan sikap kritis. Pertanyaan dan daya analisis harus berkembang sejalan dengan perkembangan hidup beragama seseorang. Rasa ingin tahu dipupuk dengan dorongan untuk mencari lebih dalam. Pendidikan agama harus terlibat di dalam pendidikan manusia yang seutuhnya.

Tiga, pendidikan agama juga harus mendorong orang menjadi spiritual. Artinya, ia menjadi manusia yang melampaui batas-batas tradisi, agama, suku, dan ras. Manusia spiritual adalah manusia semesta. Dengan pendidikan ini, semua konflik yang berpijak identitas sempit juga akan lenyap.

Pendidikan agama semacam ini adalah pendidikan agama yang membebaskan manusia dari kebodohan, sikap diskriminatif, dan penderitaan. Anak kecil itu mungkin akan berbinar-binar, ketika waktunya belajar agama. Ia merasa bahagia, dan utuh sebagai manusia. Ia akan mencintai agamanya sama seperti mencintai hidup itu sendiri (Wattimena, 2020).

Pemikiran lain dikemukakan oleh Magnis-Suseno (2008: 295-296) bahwa pendidikan agama di sekolah sebaiknya diarahkan pada sasaran, *pertama*. bukan ke arah kesempitan, tapi ke pandangan yang luas. *Kedua*, bukan keprimordialisme, tapi ke arah kemampuan untuk menghayati nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, dan hidup dalam masyarakat

plural. *Ketiga*, bukan ke arah fanatisme, tapi ke arah kemampuan untuk bersikap toleran terhadap agama lain. *Keempat*, ke arah keyakinan yang kuat akan agamanya sendiri, tetapi bukan secara eksklusif, dalam arti anak menjadi mampu untuk melihat yang baik juga ada pada orang/masyarakat yang beragama/berkeyakinan lain. *Kelima*, ke arah kepekaan dan keprihatinan terhadap segala orang yang menderita, tertindas, tak berdaya, dari golongan mana pun, jadi lintas kelompok primordial.

Karman (2009: 95) memberikan penjelasan tambahan bahwa pendidikan agama di sekolah harus mampu membebaskan murid dari perangkap sekat-sekat primordial, sehingga pendidikan agama inklusif sangat penting, sesuai dengan realitas kemajemukan NKRI. Gagasan ini berimplikasi, yakni harus ada pergantian materi pelajaran agama yang eksklusif dengan yang inklusif.

Berkenaan dengan itu maka gagasan Karman (2009) tentang pendidikan agama yang insklusif sangat menarik diwacanakan untuk mengatasi kecenderungan pendidikan agama yang eksklusif. Penyelenggaraan pendidikan agama yang insklusif membutuhkan pemahaman terhadap dimensi-dimensi yang tercakup dalam terminologi inklusif versus

eksklusif atau inklusivisme versus eksklusivisme. Hal dapat dicermati pada Tabel 1.

Tabel 1 Perbedaan antara Inklusivisme dan Eksklusivisme

Inklusivisme	Eksklusivisme
Interaksi sosial terbuka dengan orang lain tanpa, memandang perbedaan agama, ras, etnik dan kategori sosial lain.	Interaksi sosial tertutup terbatas pada kelompok sendiri atas dasar kesamaan etnik, agama, dan kategori sosial lain.
Toleran terhadap perbedaan atas dasar agama, etnik, dan kategori sosial lain.	Intoleran terhadap perbedaan atas dasar agama, etnik, dan kategori sosial lain.
Tidak memonopoli kebenaran. Agama sendiri paling benar, namun agama lain juga berhak menyatakan hal yang sama.	Memonopoli kebenaran. Hanya agamanya sendiri yang benar, sedangkan agama lain adalah salah.
Memberikan kebebasan kepada orang lain untuk mengekspresikan dirinya, sesuai dengan kemampaun dan latar belakang agama maupun kebudayaan.	Memaksakan pemikiran fundamentalis kepada orang lain. Fundamentalisme dan eksklusivisme adalah dua sisi dari mata uang yang sama.
Tidak membuat dikotomi antara saya/kita dan dia/mereka. Saya/kita dan dia/mereka adalah sahabat sehingga dapat diajak bekerja sama untuk mewujudkan	Membuat dikotomi antara saya/kita dengan dia/mereka. Saya/kita kita adalah saudara, sedangkan dia/ mereka adalah <i>liyan</i> , sehingga

suatu tujuan untuk perdamaian.	layak ditiadakan karena menghalangi pencapaian suatu tujuan.
Bersedia menerima saudara sebangsa yang berbeda agama dan/atau suku bangsa di tempat kelahirannya.	Tidak bersedia menerima saudara sebangsa yang berbeda agama dan/atau suku bangsa di tempat kelahirannya.
Tidak menyukai tindakan marginalisasi, kekerasan, intimidasi, brutalisasi, dan pengusiran terhadap orang lain.	Menyukai tindakan marginalisasi, kekerasan, intimidasi, brutalisasi, dan pengusiran terhadap orang lain.
Orang-orang beragama lain juga selamat karena ajaran mereka sama-sama berasal dari Tuhan.	Tidak ada keselamatan bagi orang di luar agamanya – mereka pasti masuk neraka.
Hubungan antaragama berbentuk perjumpaan dan dialog untuk mencari titik temu sebagai modal perdamaian.	Hubungan antaragama mengambil jarak, sehingga mudah menimbulkan konflik.
Lebih mengedepankan kesamaan dan kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat melalui usaha mengkomplementerkan antara saya/kita dengan dia/mereka.	Lebih mengedepankan ciri khas yang tak dipunyai pihak lain. Aneka bentuk perbedaan sengaja dipertajam untuk memperkuat paham kekitaan dan kemerekaan.

Tuhan saya/kita adalah sama dengan Tuhan dia/mereka. Tuhan kita adalah pengasih dan penyayang. Saya/kita harus meniru Tuhan karena saya/kita adalah citra Tuhan. Kita harus meniru sifat-sifat Tuhan antara lain kasih sayang. Hal ini merupakan percemiman bahwa saya/kita mewarisi sifat-sifat-Nya melalui ajaran agama untuk manusia.	Tuhan saya/kita berbeda daripada Tuhan dia/mereka. Tuhan saya/kita lebih unggul dari Tuhan dia/mereka, Saya/kita yang menyembahnya juga lebih unggul daripada dia/mereka. Karena itu, dia/mereka harus mengikuti saya/kita. Jika menolak maka saya/kita berhak melakukan berbagai bentuk kekerasan terhadap dia/mereka.
Melahirkan tindakan keberagamaan yang sehat, yakni mengutamakan sikap toleran untuk tidak memaksakan ruang publik yang plural dengan tafsir tunggal suatu agama.	Melahirkan tindakan keberagamaan yang sakit tercermin pada kekerasan terhadap pihak lain yang berbeda berdasarkan tafsir tunggal yang mengacu kepada agamanya sendiri.
Manolak negara agama karena tidak sesuai dengan asas pluralitas agama-agama sebagai keniscayaan. Negara agama berpotensi meminggirkan agama-agama lain dalam kehidupan masyarakat dan negara-bangsa.	Menganut gagasan pembentukan negara agama. Mereka menentang setiap peraturan yang tidak selaras dengan hukum agama. Mereka yakin negara agama akan membawa kebahagiaan bagi manusia.

Sumber: Nurcholish & Dja'far (2015), Mangnis-Suseno (2006), Zainuddin (2010), Mulder (2004), Khahlil (2016), Philips (2016), dan Sudhamek AWS (2009).

Mengacu kepada Tabel 1 inklusivisme dan eksklusivisme beragama adalah bertolak belakang. Masyarakat multikultur atau ber-Bhineka Tunggal Ika sangat membutuhkan inklusivisme mengingat, tindakan inklusif menjamin adanya kerukunan antarumat beragama. Inklusivisme mengacu pula pada keterlibatan aktif dalam keragaman dan perbedaan untuk membangun peradaban manusia. Artinya, inklusivisme tidak sekedar mengakui pluralitas agama dan perbedaan, tetapi aktif merangkai keragaman dan perbedaan untuk tujuan sosial yang lebih tinggi, kebersamaan dalam membangun peradaban. Gagasan ini mencerminkan bahwa inklusivisme terikat pula pada toleransi aktif (Munawar-Rachman, 2016: xxii). Begitu pula Panikar menjelaskan bahwa “sikap eksklusif dan merasa paling benar sendiri adalah puncak kemunafikan” (dalam Munawar-Rachman, 2016: xiii). Pola keberagamaan yang eksklusif membuat pula pelabelan *ingroup as good Vs outgroup as evil* (Muluk, 2010: 106). Pelabelan ini berimplikasi lebih lanjut, yakni tindakan melakukan kekerasan terhadap *outgroup* adalah wajar, karena mereka adalah setan, iblis atau hantu – lawan dari Tuhan yang memang harus dibasmi.

Pemikiran keagamaan yang eksklusif tidak sesuai dengan kondisi NKRI yang ber-Bhineka Tunggal Ika. Kondisi ini membutuhkan strategi untuk mengatasinya, yakni melalui pendidikan agama yang inklusif. Pemikiran ini dilengkapi oleh Romo Manguwijaya (dalam Lastia, 2017: 107) bahwa pendidikan agama inklusif sebaiknya dikaitkan dengan pendidikan interreligious, yakni mempertemukan siswa dengan agama yang berbeda, membahas perbedaan untuk membangun sikap saling memahami dan menjadikan persamaan-persamaan sebagai kekuatan untuk menghadapi persoalan kemanusiaan bersama. Perjumpaan ini bukan sekedar penjumpaan fisik, tapi untuk bertukar pengalaman penghayatan tentang ajaran-ajaran dari agama yang berbeda, untuk melihat keindahan pada orang lain dan meruntuhkan prasangka-prasangka negatif yang memperbesar tembok-tembok pemisah antaragama (dalam Listia, 2017).

Pendidikan interreligious membutuhkan kesadaran akan titik temu agama-agama, di balik adanya perbedaan. Untuk itu, menarik dikemukakan gagasan Kahlil Gibran (2017: 137) tentang hakikat agama-agama sebagai berikut.

Apabila kau menjauh dari (unsur-unsur remeh dari)

*berbagai agama
maka kau akan temukan dirimu menyatu
dan menikmati satu keyakinan dan agama-
agama
dipenuhi persaudaraan umat manusia
(Kahlil Gibran, 2017: 137).*

Gagasan ini menekankan bahwa secara eksoteris atau menyangkut hal-hal yang remeh temeh, maka agama-agama memang berbeda. Jika dilihat dari aspek esoterisnya, yakni esensinya, maka agama-agama memiliki titik temu, yakni mengajarkan persaudaraan bagi umat manusia tanpa memandang perbedaan. Pemikiran ini berlaku dalam agama Hindu sebagaimana tercermin pada pepatah India Kuno yang mentakan “*Udara Charita nam tu vasudaiva kutumbakam* (bagi manusia yang berpikiran luas memandang semuanya adalah satu keluarga (Gandhi dalam Nazareth, 2013). Kebersaudaraan antarmanusia tanpa membedakan agama, etnis, kebudayaan, kebangsaan, dan kategori sosial lainnya, karena *Atman* yang menubuh pada setiap orang, bahkan semua makhluk hidup berasal dari satu sumber, yakni *Brahman* (Putra, 2015; Radhakrishnan, 2009; Gandhi, 2009). Gagasan ini dipertegas oleh Rg Veda yang menyatakan “*See Unity in Diversity; behold One Divine Form, appearing in multiforms* (Lihatlah Keekaan dalam Kebhinekaan; lihatlah Wujud Tunggal Ilahi di balik

wujud-wujud yang tampak berbeda” (Rg 8. 58.2 dalam Krishna, 2013).

Pemikiran seperti ini mengakibatkan pola pendidikan agama yang eksklusif pada NKRI yang multikultur secara ototamtis tidak tepat, karena menganut gagasan bahwa perbedaan adalah adalah keniscayaan bahkan harus dibesar-besarkan. Sebaliknya, pendidikan agama yang inklusif sangat tepat, karena dapat memperkuat jargon semua manusia adalah bersaudara sekaligus berkontribusi bagi inklusivisme. Pendidikan agama yang insklusif maupun pendidikan interreligious arahnya harus jelas, yakni mengacu kepada ciri-ciri insklusivisme seperti terlihat pada Tabel 1. Gagasan ini sejalan dengan pendapat Karman (2009: 95) bahwa pendidikan agama yang insklusif di sekolah mengacu kepada pencapaian nilai-nilai inklusif. Pola pendidikan seperti ini merupakan keniscayaan bagi NKRI yang multikultur.

Pendidikan agama yang inklusif membutuhkan metode pembelajaran yang tepat, yakni metode dialogis. Dialog mengarah kepada pencarian titik temu esoteris agama-agama. Nilai-nilai inklusivisme (Tabel 1) dan titik temu agama-agama, tidak saja diceramahkan, tetapi yang lebih penting adalah

dipraktikkan secara berulang-ulang di sekolah, sehingga terbentuk kebiasaan (Jalaluddin, 1996). Pola ini berimplikasi bahwa pemilihan metode pembelajaran berbentuk metode pembiasaan atau habituaisasi sangat tepat. Metode ini menuntut perulangan terhadap sesuatu yang benar, baik, dan indah, merupakan dasar dari semua pembentukan kebiasaan. Jika ajaran agama telah menjadi kebiasaan, maka kehidupan manusia akan menjadi mudah dan dapat dilakukan dengan sedikit atau bahkan tanpa sadar. Jika tidak melakukannya maka dirasakan ada sesuatu yang kurang dalam siklus kehidupan sehari-hari (Hughes dan Hughes, 2012). Begitu pula Duhigg (2017: 25) menyatakan bahwa “pengaruh kebiasaan dalam membentuk kehidupan kita jauh lebih besar daripada yang kita sadari – bahkan kebiasaan sedemikian kuat sampai-sampai otak kita terus bergantung kepada kebiasaan tanpa mempedulikan segala sesuatu yang lain, termasuk akal sehat”.

Pembentukan kebiasaan melalui metode pembiasaan tidak terjadi secara otomatis, sehingga kebutuhan akan metode pembelajaran lain untuk melengkapinya, yakni metode pemodelan sangat penting. Metode pemodelan sangat penting bagi penyelenggaraan pendidikan agama yang

inklusif, mengingat ungkapan pepatah Latin dalam pendidikan karakter, yakni *verba movent exempla trahunt*. Artinya, kata-kata itu menggerakkan, namun teladan lebih memikat hati” (Koesoema A., 2009). Pepatah Latin ini merupakan prinsip utama bagi guru sebagai pendidikan karakter. Penempatan guru sebagai model dalam pendidikan agama mengharuskannya memiliki hati yang bersih, tercermin pada tindakannya yang benar, baik, dan indah. Pola ini mengakibatkan seorang guru akan menyebarkan aroma harum baik pada siswa maupun masyarakat, Hal ini sangat penting, mengingat gagasan Gandhi (dalam Nazareth, 2003) bahwa “keyakinan tidak disampaikan seperti mata pelajaran sekuler. Ini mesti diberikan melalui bahasa hati. Jika seseorang memiliki iman yang hidup dalam dirinya akan menyebarkan aroma seperti mawar”. Dengan demikian, murid akan menikmati keharuman itu dan sekaligus mencontohkan agar ikut menjadi harum.

Keberhasilan metode pembiasaan dan pemodelan kebutuhan metode lain untuk memperkuatnya. Meminjam gagasan Foucault (dalam Martono, 2014) metode lain untuk memperkuatnya adalah metode penormalan dan pendisiplinan tubuh siswa agar memiliki kebiasaan pikiran, ucapan, dan tindakan siswa sesuai dengan kebiasaan

moral/*dharma*. Penerapan metode-metode ini tidak saja menjadi tanggung jawab guru di sekolah (*guru pengajian*), tetapi guru lainnya, yakni orangtua (*guru rupaka*) dan pemerintah (*guru wisesa*). Guru-guru ini mewakili tugas Tuhan sebagai *guru swadyaya* melalui agama yang disampaikannya kepada manusia. Peran orangtua paling penting, karena keluarga adalah lembaga pendidikan paling pertama dan paling utama bagi manusia (Lestari, 2012).

Meminjam gagasan Hughes dan Hughes (2012: 105) ada tiga kebiasaan yang ditanamkan dalam pendidikan agama yang inklusif, *pertama*, kebiasaan-kebiasaan verbal, yaitu menggunakan bahasa lisan, bahasa tulis, dan bahasa tubuh. *Kedua*, kebiasaan-kebiasaan moral, yakni mampu membedakan benar-salah, baik-buruk, dan indah-jelek. *Ketiga*, kebiasaan sosial, yakni dapat bergaul dengan semua orang, baik kita maupun mereka. *Kempat*, kebiasaan cara berpikir yang mempercayai sesuatu berdasarkan pada pertimbangan akalbudi. Jika gagasan ini dicermati maka secara esensial bertalian dengan *Tri Kaya Parisudha*, yakni kebiasaan cara berpikir (*manacika*), kebiasaan verbal (*wacika*), dan kebiasaan sosial (*kayika*) secara benar, baik, dan indah (kebiasaan moral). Dengan

demikian, penerapan metode pembiasaan dalam pendidikan agama yang inklusif terkait dengan penanaman kebiasaan yang mengacu kepada *Tri Kaya Parisudha*, yakni kebiasaan *manacika*, *wacika*, dan *kayika* yang kebiasaan moralitas atau kebiasaan *dharma*.

Panyaturagaan kebiasaan moral/*dharma* harus jelas acuannya antara lain dapat berpedoman pada etika kebijaksanaan Bhagawad Gita. Etika ini terdiri dari 27 butir. kejujuran (*arjavam*), kebenaran (*satyam*), tidak membenci (*advesta*), tanpa kekerasan (*ahimsa*), tidak marah (*akrodah*), pengendalian diri (*dama*), welas asih (*karuna*), tidak membenci (*advesta*), keberanian (*abhayam*), berterima kasih (*kritajna*), kesabaran (*ksantih*), pengampunan (*ksama*), pertemanan (*maitri*), kelemahan-lembutan (*mardawam*), damai (*santi*), rendah hati dan bersahaja (*aminattvam/adambhitwam*), kebijaksanaan yang mantap (*samah samya*), kedermawanan (*danam*), kepahlawanan (*sauyam*), tahan uji dan ketabahan (*titiksa*), keinginan dan ketetapan hati (*sankalpa*), hidup sederhana (*tapasya*), hidup penuh semangat (*tejah*), tidak mencar-cari kesalahan orang lain (*apaisunam*), tidak serakah (*alouptvam*), bersih, murni, suci (*saucam*), dan menundukkan nafsu

(*vairagya*) (Putra, 2016). Penerapan butir-butir ini dalam konteks menjadi manusia berkarakter mulia merupakan satu kesatuan yang berkaitan secara integralistik.

Butir-butir etika keutamaan Bahagawad Gita ada yang secara langsung berkaitan dengan pengelolaan keragaman agama atau bisa pula secara tidak langsung. Butir-butir yang berhubungan secara langsung, misalnya kasih sayang, tidak membenci, tanpa kekerasan, tidak marah, pertemanan, kesabaran, kelemah-lembutan, pengampunan, dan damai. Gandhi misalnya, secara tegas menyatakan bahwa kekerasan terhadap siapa pun harus ditiadakan, mengingat “kekerasan takkan pernah dapat mengakhiri kekerasan; yang bisa dilakukannya hanyalah memancing kekerasan yang lebih besar” (dalam Easwaran, 2013). Kekerasan dapat dikendalikan melalui kasih sayang, tidak membenci, tidak marah, pertemanan, kesabaran, kelemah-lembutan, pengampunan, dan damai. Jika butir-butir kebijaksanaan Bahagawad Gita yang berhubungan secara langsung dengan pengelolaan keragaman agama dapat dipraktikkan, maka perdamaian pada masyarakat pluralistik atas dasar inklusivisme pasti terwujud.

Butir-butir yang berhubungan secara tidak langsung, misalnya tidak serakah dan menundukkan nafsu. Kecerakahan harus diwaspadai mengingat ungkapan Rg Veda bahwa “*Too much wealth makes man greedy and slave to sensuous pleasures, Disire unfulfilled give rise to grief and their fulfilment causes greed*” (Kekayaan yang berlebihan, menyebabkan kecerakahan, dan membuat manusia menjadi budak hawa nafsu. Keinginan-keinginan yang tidak terpenuhi, menyebabkan duka; terpenuhinya, membuat manusia semakin serakah” (Krishna, 2013). Pelampiasan kecerakahan dapat mengganggu inklusivisme, jika orang lain (agama, etnik, kebudayaan, dan lain-lain) dianggap merintangi dan/atau sebagai saingannya.

Etika lainnya adalah keberanian. Keberanian harus ditafsirkan sebagai keberanian untuk mengatakan tidak terhadap keinginan yang muncul pada diri sendiri – misalnya karena kecerakahan, maupun karena ajakan dari siapa pun dan dengan dalih apa pun, di mana pun, dan kapan pun untuk tidak melakukan kekerasan terhadap agama lain. Keberanian mengatakan tidak, sesuai dengan hakikatnya sebagai *homo negant*, yakni dapat mengatakan “tidak” sebagai bentuk komitmennya terhadap kebenaran, cinta,

integritas dan bahkan terdapat demi kelangsungan hidup fisik (Fromm, 1996). Acuan kebenaran sebagai *homo negant* adalah *adharma* antara lain dapat berpegang pada etika kebijaksanaan Bhagawad Gita. Jadi, manusia wajib mengatakan “tidak”, jika diajak untuk melakukan kekerasan terhadap orang lain yang berbeda agama misalnya, selain karena manusia adalah *homo negant*, juga karena kekerasan bertentangan dengan ahimsa dan dukungan agama Hindu terhadap insklusivisme beragama.

Dengan demikian, butir-butir etika kebijaksanaan Bhagawad Gita baik yang berhubungan secara langsung maupun tidak, secara prinsip dapat digunakan sebagai kebiasaan moral untuk mewujudkan kebiasaan pikiran, ucapan, dan tindakan sosial yang benar, baik, dan indah. Sebab, etika kebijaksanaan Bhagawad Gita, tidak semata-mata karena merupakan Kitab Suci Agama Hindu, tetapi juga karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya bersifat universal. Keterkaitan dengan agama mengakibatkan posisi etika kebijaksanaan Bhagawad Gita sangat penting bagi pendidikan agama yang inklusif sebagai bagian dari pendidikan karakter. Gagasan ini diperkuat oleh Lickona (2012a: 16-20) yang menyatakan bahwa pendidikan

karakter tidak terlepas dari agama. Mengingat, “*agama bagi kebanyakan orang merupakan sebuah acuan utama yang membawa mereka untuk membentuk kehidupan yang bermoral*” (Lickona, 2012).

Penerapan berbagai metode pembelajaran dalam pendidikan agama yang inklusif di sekolah, tidak saja melibatkan guru di sekolah, tetapi juga guru lainnya terutama orangtua. Mereka wajib bekerja sama untuk mewujudkan manusia yang mau menerima keragaman atau sebagai *homo pluralis* atau *homo multikulturalis* berdasarkan etika keutamaan Bhagawad Gita. Dengan demikian, tercipta perdamaian yang ditandai oleh penerimaan terhadap keragaman berbentuk mozaik budaya yang membawa berkah bagi NKRI yang ber-Bhineka Tunggal Ika.

III. Penutup

Paparan di atas menunjukkan bahwa pendidikan agama di sekolah memiliki kelemahan antara lain lebih menekankan pada hafalan daripada nalar, lebih mengutamakan ritual daripada aspek filsafat dan susila, lebih menekankan teori daripada praktik, dan lebih menekankan pola keberagaman yang eksklusif daripada inklusif. Kelemahan ini mengakibatkan

harapan dan kenyataan belum terwujudkan, tercermin pada berbagai gejala sosial, misalnya intoleransi, kekerasan, pengabaian terhadap welas asih, pluralisme agama, persaudaraan universal, kemanusiaan, perdamaian, kemunculan cita-cita membentuk negara agama, dan sebagainya. Ketidakesesuaian seperti ini payung besarnya dapat disebut bahwa inklusivisme beragama sebagai cita-cita ideal belum tercapai secara optimal, karena keberagamaan yang tampak, lebih menonjolkan eksklusivisme.

Kondisi ini membutuhkan revitalisasi terhadap pendidikan agama di sekolah agar apa yang diharapkan lebih mendekati kenyataan. Tindakan revitalisasi dapat berwujud memberikan ruang bagi pengembangan nalar sehingga pola pendidikan agama yang berindoktrinasi harus dilenyapkan. NKRI bercorak Bhineka Tunggal Ika mengakibatkan pendidikan agama yang inklusif sangat penting. Hal ini mengacu kepada pengenalan prinsip-prinsip inklusivisme yang dikaitkan dengan etika kebijaksanaan Bhagawad Gita. Dengan cara ini maka keterbukaan seseorang terhadap perbedaan agama berlandaskan pada kebijaksanaan. Pendidikan interreligious tidak bisa dibaikan, yakni mempertemukan peserta didik dengan berbagai agama yang

berbeda, membahas perbedaan agama-agama secara eksoteris dan mencari titik temunya secara esoteris untuk membangun sikap saling memahami dan menjadikan persamaan-persamaan dalam agama-agama sebagai kekuatan untuk menghadapi persoalan kemanusiaan secara bersama-sama. Kesemaunya ini harus dibiasakan melalui metode pembiasaan, pemodelan, dan pendisiplinan tubuh siswa yang melibatkan peran guru, dengan sasaran siswa taat pada empat kebiasaan, yakni kebiasaan pikiran, ucapan, tindakan sosial, dan moralitas yang terjalin secara berkelindan.

Daftar Pustaka

- Agger, Ben. (2003). *Teori Sosial Kritis Kritik, Penerapan, dan Implikasi*. [Penerjemah Nurhadi]. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Atmadja, Nengah Bawa, Anantawikrama Tungga Atmadja, dan Tuty Maryati. (2017). *Agama Hindu, Pancasila, dan Kearifan Lokal Fondasi Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Larasan.
- Atmadja, Nengah Bawa. (2014). *Saraswati dan Ganesha Sebagai Simbol Paradigma Interpretavisme dan Positivisme: Visi Integral Mewujudkan Iptek Dari Pembawa Musibah Menjadi Berkah bagi Umat Manusia*. Denpasar: Pustaka Larasan.

- Atmadja, Nengah Bawa. (2020). *Wacana Postgenerik terhadap Tri Hita Karana pada Masyarakat Bali*. Jakarta; PT RajaGrafindo Persada.
- Attenborough, Richard. (2012). *152 Kata-Kata Bijak Gandhi tentang Kehidupan Sehari-Hari, Kerja Sama, dan Pedamaian*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Bertens, K. (2009). *Perspekf Etika Baru 55 Esei tentang Masalah Aktual*. Yogyakarta: Kanisius.
- Craib, Ian. (1986). *Teori-Teori Sosial Modern dari Parsons sampai Habermas*. [Penerjemah Paul S. Baut dan T. Effendi]. Jakarta: CV Rajawali.
- Dennett, Daniel C. (2021). *Breaking the Spell Agama sebagai Fenomena Alam*. [Penerjemah Ninus D. Adarmuswari]. Jakarta: PT Gramedia.
- Duhigg, Charles. (2017). *Habit Dahsyatnya Kebiasaan Mengapa Kita Melakukan Apa yang Kita Lakukan dalam Hidup dan Bisnis*. [Penerejmah Damaring Tyas Wulandari Palar]. Jakarta: KPG.
- Easwaran, Eknath. (2013). *Gandhi The Man Seorang Pria yang Mengubah Dirinya Demi Dunia*. [Penerjemah Yendhi Amalia dan Hari Mulyana]. Yogyakarta: Bentang.
- Fromm, Erich. (1996). *Revolusi Harapan Menuju Masyarakat Teknologi yang Manusiawi*. [Penerjemah Kamdani]. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gandhi, Mahatma. (2009). *Semua Manusia Bersaudara All Men Are Brothers*. [Penerjemah Kusniyati Mochtar]. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Gibran, Kahlil. (2017). *The Art of Kahlil Gibran Jejak-Jejak Romantisme dan Karya-Karya Terbaik*. [Penerjemah dan Penyusun Ermelinda]. Surabaya: Ecosystem.
- Giddens, Anthony. (2011). *The Constitution of Society Teori Strukturasi untuk Analisis Sosial*. [Penerjemah Adi Loka Sujana]. Pasuruan: Pedati.
- Hugest, A.C dan E.H. Hugest. (2012). *Learning Teaching Pengantar Psikologi Pembelajaran Modern*. [Penerjemah SPA Teamwork]. Bandung: Nuansa.
- Ilyasin, Mikhammad, M. Abzar D. dan Mohammad Kamaluddin. (2017). *Teroris dan Agama Konstruksi Teologi Teoantroposentrisme*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Jalaluddin, H. (1996). *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Jones, Pip, Liza Bradbury, dan Shaun Le Boutillier. (2016). *Pengantar Teori-Teori Sosial*. [Penerjemah Achmad Fedyani Saifuddin]. Yakarta: YOI.
- Karman, Yongki. (2010). *Runtuhnya Kepedulian Kita Fenomena Bangsa yang Terjebak pada Formalisme Agama*. Jakarta: Kompas.
- Kellner, Douglas. (2003). *Teori Sosial Radikal*. [Penerjemah Eo-Rindang Parchah]. Yogyakarta: Syarikat Indonesia.
- Khahlil, Mohammad Hassan. (2016). *Islam dan Keselamatan Pemeluk Agama Lain*. [Penerjemah Chandra Utama]. Bandung: Mizan.
- Koesoema A. Doni. (2009). *Pendidikan Karakter di Zaman Kebelinger*

- Mengembangkan Visi Guru sebagai Pelaku Perubahan dan Pendidik Karakter Edisi Revolusi Mental*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Krishna, Anand. (2013). *A Handful of Mems from The Holy Vedas Segenggam Permata dari Veda yang Mulia*. Jakarta: Centre fo Vedic & Dhamanic Studies.
- Latif, Yudi. (2020). *Pendidikan yang Berkebudayaan Histori, Konsepsi, dan Aktualisasi Pendidikan Transformatif*. Jakarta: PT Gramedia.
- Lestari, Sri. (2012). *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Lickona, Thomas. (2012). *Character Matters Persoalan Karakter Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya*. [Juma Abdu Wamaungo dan Jean Anthones Rudolf Zien]. Jakarta: Bina Aksara.
- Lickona, Thomas. (2012a). *Educating for Character Mendidik untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. [Juma Abdu Wamaungo]. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ma'arif, Syamsul. (2006). *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*. Seleman: Logung Pustaka.
- Madrasuta, Ngakan Made. (2018). *Apakah Tuhan Beragama? Apa Agamanya Tuhan*. Jakarta: Media Hindu.
- Magnis-Suseno, Franz. (2005). "Ledakan Bom Bali: Etika Hidup Bersama Masyarakat Plural". Dalam Th. Hidyta Tjaya dan J. Sudarminta ed. *Menggagas Manusia sebagai Penafsir*. Yogyakarta; Kanisius. Halaman 85-112.
- Magnis-Suseno, Franz. (2006). *Berebut Jiwa Bangsa Dialog, Perdamaian, dan Persaudaraan*. Jakarta: Kompas.
- Mangunwijaya, Y.B. (2014). "Peran Buku Demi Kearifan dalam Iptek". Dalam TH. Bambang Murtianto ed., *Kata-kata Terakhir Romo Mangun Sebuah Perjumpaan Hangat di Ujung Perjalanan*. Jakarta: Kompas. Halaman 21-68.
- Martono, Nanang. (2014). *Sosiologi Pendidikan Michel Foucault Pengetahuan, Kekuasaan, Disiplin, dan Seksualitas*. Jakarta: CV Rajawali Press.
- Megawangi, Ratna. (2007). *Semua Berakar pada Karakter "Isu-Isu Permasalahan Bangsa"*. Jakarta: Penebit FE UI.
- Mulder, D.C. (2004). "Perkembangan Dialog Antar Agama di Dunia Moderns". Dalam Elga Sarapung, dkk. ed., *Dialog: Kritik sab Identitas Agama*. Yogyakarta: Institut Dian/Interfidei. Halaman 265-283.
- Mulkhan, Abdul Munir dan Bilveer Singh.. 2011. *Demokrasi di Bawah Bayangan Mimpi N-11 Dilema Politik Islam dalam Peradaban Modern*. Jakarta: Buku Kompas.
- Muluk, Hamadi. (2010). *Mozaik Psikologi Politik Indonesia*. Jakarta: PT RadjaGrafindo Persada.
- Munawar-Rachman, Budhy. (2016). "Prolog". Dalam Gerardette Philips. 2016. *Melampaui Pluralisme Integritas Terbuka sebagai*

- Pendekatan yang Sesuai dengan Dialog Muslim-Kristen*. Malang: Madani. Halaman vii-xlvi.
- Nazareth, Pascal Alan. (2003). *Keagungan Kepemimpinan Gandhi*. [Penerjemah I Gede Suwantana]. Bali: Ashram Gandhi Puri Indra Udayana Institut of Vedanta.
- Nurcholish, Achmad dan Dja'far Alamsyah M. (2015). *Agama Cinta Menyelami Cinta Agama-Agama*. Jakarta: PT Alex Media Kompulindo.
- Permata, Ahmad Norma ed.. (1996). *Perennialisme Melacak Jejak Filsafat Abadi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Philips, Gerardette. (2016). *Melampaui Pluralisme Integritas Terbuka sebagai Pendekatan yang Sesuai dengan Dialog Muslim-Kristen*. Malang: Madani.
- Putra, Ngakan Putu. (2016). *Membangun Karakter dengan Keutamaan Bhagawad Gita*. Jakarta: Media Hindu.
- Radhakrishnan, S. (2009). *Hikmah Kearifan Hidup Anak Manusia Bhagawadgita dengan Esai Pengantar, Teks Sansekerta, Terjemahan Bahasa Indonesia, dan Catatan-Catatan Penunjang*. [Penerjemah Yudhi Murtanto]. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Raka, Gede, dkk. (2011). *Pendidikan Karakter di Sekolah dari Gagasan ke Tindakan*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo.
- Singh, Bilveer dan Abdul Munir Mulkhan dan Bilveer Singh. (2012). *Jejaring Radikalisme Islam di Indoenasia Jejak Sang Pengantin Bom Bunuh Diri*. Yogyakarta: Jogja Bangkit.
- Sirry. Munim A. (2007). "Mengembangkan Teologi Perdamaian". Dalam Hery Sucipto ed., *Islam Madzhab Tengah Persembahan 70 Tahun Tarmizi Taher*. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu. Halaman 262-267.
- Sudhamek AWS. (2009). "Pandangan Buddhayana dan Djohan Effendi ". Dalam Elza Peldi Taher ed., *Merayakan Kebebasan Beragama Bunga Rampai 70 Tahun Djohan Effendi*. Jakarta: Kompas. Halaman 605-647.
- Tarpin, Laurentius. (2008). "Humanisme dan Reformulasi Praksis Pendidikan". Dalam Bambang Sugiharto ed., *Humanisme dan Ilmu Humanira Relevansinya bagi*
- Thompson, John B. (2014). *Analisis Ideologi Dunia Kritik Wacana Ideologi-Ideologi Dunia*. [Penerjemah Haqqul Yakin]. Yogyakarta: IRCiSOD.
- Wattimena, Reza A.A. (2020). *Untuk Semua yang Beragama Agama dalam Pelukan Filsafat, Politik, dan Spiritual*. Yogyakarta: Kanisius.
- Zainuddin, H.M. (2010). *Pluralisme Agama Pergulatan Dialogis Islam-Krinten di Indonesia*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Zizek, Slovoj. (2019). *Tentang Kepercayaan Agama*. [Penerjemah Stephanus Anwar Herwinarko]. Yogyakarta: BASABASI